

EVALUASI KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS XII PADA MATERI TEKS CERPEN

Mingga Ratih¹, Sumiyadi², Yulianeta³

*Sekolah Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
minggaratih@upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu², yaneta@upi.edu³*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan menulis cerpen siswa SMAN 2 Lembang. Penulis ingin mengetahui apakah kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan unsur instrinsik, kelengkapan struktur cerpen, tema, penggunaan bahasa dan ide cerita pada cerpen sudah baik. Hal ini dibuktikan oleh hasil penilaian teks cerita pendek hasil karya siswa kelas XII SMAN 2 Lembang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teks cerpen hasil karya siswa kelas XII MIPA 1 dan XII MIPA 2 berjumlah 40 teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis dan penilaian yang dilakukan, ditemukan siswa berkategori sangat baik berjumlah 29 orang (72,5%). Sedangkan siswa yang berkategori baik sebanyak 7 orang (17,5%), siswa berkategori cukup sebanyak 4 orang (10%), dan siswa berkategori kurang sebanyak 0%. Siswa yang mendapat kategori sangat baik yaitu sebanyak 29 orang, dengan nilai rata-rata 94,14. Lalu terdapat siswa yang mendapat kategori baik yaitu sebanyak 7 orang, dengan nilai rata-rata 77,85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas XII SMAN 2 Lembang sudah cukup baik.

Kata kunci: Evaluasi, Cerita Pendek, Kemampuan Menulis

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis berkaitan dengan proses pemerolehannya merupakan keterampilan terakhir dan dianggap sulit untuk dikuasai. Oleh karena itu, menulis adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dikuasai dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dianggap penting karena menulis merupakan suatu proses berpikir yang teratur. Menulis mencakup kegiatan mulai dari penemuan gagasan atau topik yang akan dibahas sampai pada tahap penulisan akhir. Proses kegiatan menulis sebenarnya mencakup beberapa tahap, diawali dengan tahap persiapan atau tahap prapenulisan, lalu tahap penulisan, dan terakhir tahap revisi sehingga tulisan yang dihasilkan mudah dipahami oleh para pembaca (Akhadiah, 1988:29).

Keterampilan berbahasa sangat berhubungan dan saling melengkapi dengan pembelajaran sastra disekolah. Terdapat empat komponen penting dalam keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*) (Tarigan, 1992: 1).

Menulis bukan sekadar menuliskan apa yang diucapkan atau membahasatulkan bahasa lisan, tetapi juga merupakan sebuah kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu kegiatan komunikasi antara penulis dengan pembaca (Pangelista, 2011:3). Jika yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh

pembaca, seseorang dapat dikatakan sudah terampil dalam menulis. Begitu pula dengan menulis karya sastra.

Untuk dapat menghasilkan karya sastra yang kreatif, penulis akan melewati proses, pelatihan terus menerus dan langsung praktik sehingga tulisan yang dibuat menjadi bermakna bagi pembacanya. Dengan begitu dapat disimpulkan karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Seorang guru bahasa dan sastra Indonesia harus menguasai unsur-unsur pokok yang terdapat dalam karya sastra, sehingga guru mampu memberi pelajaran tentang menulis sastra kepada anak didiknya termasuk menulis sebuah cerpen.

Terdapat banyak materi di mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang mengharuskan siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka salah satunya yaitu cerpen. Widyamartaya (2005:102) mengungkapkan bahwa menulis cerpen adalah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005:96), menulis cerpen merupakan dunia alternative bagi seorang pengarang. Sedangkan Sumardjo (2001:84) menyebutkan bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah seni atau keterampilan menyajikan sebuah cerita tentang peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif penulis.

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki satu siswa dengan yang lainnya tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis sebuah cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis pada siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Badudu (dalam Suyono, 2004:5) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar menulis.

Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 2 Lembang, diketahui bahwa pembelajaran di SMA Negeri 2 Lembang khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sudah cukup baik. Beliau juga mengatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia di kelas XII sudah baik. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII? terdapat pula tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lembang ditinjau berdasarkan kelengkapan aspek pada unsur instrinsik, kelengkapan struktur cerpen, tema, penggunaan bahasa dan ide cerita pada cerpen.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:64) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto (2013:12) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemahiran siswa dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan struktur, unsur instrinsik, dan juga kebahasaan yang ada dalam tulisannya.

Data dalam penelitian ini adalah teks cerpen hasil karya siswa kelas XII MIPA 1 dan MIPA 2. Sedangkan subjek penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas XII MIPA 1 dan MIPA 2 yang berjumlah 40 siswa, sedangkan objek penelitiannya yaitu kemampuan siswa menulis teks cerpen. Ada pula teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan tes. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 Lembang. Lalu terdapat pula tes, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis cerpen. Tes dilakukan dengan menggunakan media *google form* yang dibagikan kepada peserta didik melalui grup *whatsapp*.

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yaitu dengan menganalisis data tersebut yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang didapat dari metode tes hasil kemampuan menulis siswa, yang berupa skor (nilai berupa angka) sesuai dengan rumusan masalah kedua lalu akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan dipaparkan melalui analisis deskriptif. Artinya, data yang telah peneliti peroleh selanjutnya digambarkan atau diceritakan dengan menggunakan kata-kata. Teknik analisis deskriptif-kuantitatif ini peneliti gunakan, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lembang. Prosedur pengolahan data mengikuti prosedur Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:433) dilakukan dengan empat langkah, meliputi (a) reduksi data, (b) klasifikasi data, (c) analisis data, dan (d) penarikan simpulan.

Penskoran disesuaikan dengan soal tes, terdapat satu soal uraian yang diberikan kepada siswa dimana soal tersebut memiliki aspek kriteria penilaian yaitu, unsur intrinsik, struktur teks, tema, kebahasaan dan ide cerita. Jika siswa dapat menuliskan seluruh aspek maka akan diberikan skor 4, jika siswa hanya dapat menjawab tiga aspek maka akan diberikan skor 3, jika siswa dapat menjawab 2 aspek maka akan diberikan skor 2, dan jika siswa hanya dapat menjawab satu aspek maka akan diberikan skor satu. Penskoran disesuaikan dengan jumlah aspek yang ditentukan. Di bawah ini kategori nilai dalam kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan unsur intrinsik, struktur teks, tema, kebahasaan dan ide cerita.

Tabel 1
Kategori Kemampuan Menulis Teks Cerpen

No	Nilai	Kriteria
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang

Kategori di atas berdasarkan penilaian pada keseluruhan aspek penulisan teks cerpen siswa SMA 2 Lembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Penilaian Menulis Cerpen

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat Baik	29	72,5%
70 – 84	Baik	7	17,5%
55 – 69	Cukup	4	10,0%
40 – 54	Kurang	0	0
Jumlah		40	100%

Dari tes yang dilakukan kepada siswa kelas XII, diperoleh nilai rata-rata yaitu 88,12 dengan kategori baik. Dapat digambarkan bahwa dari keseluruhan siswa kelas XII yang berjumlah 40 orang, siswa berkategori sangat baik berjumlah 29 orang (72,5%). Sedangkan siswa yang berkategori baik sebanyak 7 orang (17,5%), siswa berkategori cukup sebanyak 4 orang (10%), dan siswa berkategori kurang sebanyak 0%. Di dalam kemampuan menulis cerpen terdapat lima aspek yang harus diperhatikan siswa yang meliputi kelengkapan aspek pada unsur intrinsik, kelengkapan struktur cerpen, tema, penggunaan bahasa dan ide cerita pada cerpen. Dalam hasil penilaian yang dilakukan diketahui bahwa siswa sudah mampu menulis cerpen dengan memenuhi kesesuaian unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen sesuai dengan aspek yang telah ditentukan. Selain tabel di atas terdapat pula dalam bentuk diagram di bawah ini.



Siswa yang mendapat kategori sangat baik yaitu sebanyak 29 orang, dengan nilai rata-rata 94,14. Lalu terdapat siswa yang mendapat kategori baik yaitu sebanyak 7 orang, dengan nilai rata-rata 77,85. Selanjutnya siswa yang mendapat kategori cukup sebanyak 4 orang dengan nilai rata-rata 62,5. Tidak terdapat siswa yang mendapatkan kategori kurang atau 0. Dilihat secara keseluruhan, siswa sudah bisa menggambarkan narasi dan menyalurkan idenya dalam cerpen. Siswa juga sudah dapat menciptakan rentetan kejadian yang saling berhubungan. Penyajian narasi dengan unsur intrinsik juga sudah cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar siswa mampu menggambarkan jalan cerita dengan jelas. Begitu juga dengan struktur cerpen, siswa sudah dapat menerapkan struktur dengan jalan cerita, bersamaan dengan aspek lainnya yaitu tema, ide penulisan, dan kebahasaan dalam teks sudah cukup baik dibuktikan dengan penilaian yang dilakukan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Namun,

siswa yang mendapat nilai cukup, dalam memadukan unsur-unsur tersebut belum sepenuhnya teruraikan dengan jelas.

Dengan demikian, kemampuan siswa di dalam menulis cerpen akan bertambah seiring dengan kemahiran mereka dalam menghasilkan cerpen yang bagus. Kemahiran menulis cerpen tanpa dibarengi dengan motivasi dari siswa bagaikan sebuah makanan tanpa bumbu, tentu akan hambar rasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahera (2000:26) yang mengatakan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar. Oleh karenanya, sebelum siswa berani untuk merangkai kata-kata sehingga menjadi bentuk cerpen yang utuh, terlebih dahulu siswa harus mempunyai motivasi untuk menulis cerpen. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ketahui bahwa hasil menulis cerpen sudah baik dilihat dari nilai yang diambil dari hasil tes. Dari pengorganisasian dan penyajian isi cerpen, siswa juga sudah kaya akan gagasan dalam hal ide, tetapi masih terdapat siswa yang kurang dalam mengembangkan idenya sehingga terkesan kurang menarik. Dari kosakata, beberapa siswa sudah melakukan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan. Namun, masih ada juga beberapa siswa dalam pemilihan kata dan penggunaan kata-kata ketika dituangkan dalam tulisan cerpen masih kurang tepat. Dari segi pemakaian bahasa, siswa sudah mampu menggunakan bahasa secara komunikatif sehingga peneliti yang juga sekaligus sebagai pembaca cerpen siswa kelas XII MIPA 1 dan MIPA 4 mampu menangkap informasi yang dituangkan ke dalam cerpen.

SIMPULAN

Adapun rincian dari hasil penelitian sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2022/2023 tergolong kategori *sangat baik* sebanyak 29 orang dengan nilai rata-rata 88,12, Persentase pada kategori ini mendapat angka sebesar 72,5%. Nilai rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2022/2023 pada kategori *baik* yaitu 77,85, dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang. Persentase pada kategori ini mendapatkan angka sebesar 17,5%. Nilai rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2022/2023 pada kategori *cukup* yaitu 62,5, dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang. Persentase pada kategori ini mendapat angka sebesar 10%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, G. (2018). Validitas Instrumen Asesmen Menulis Cerpen Terintegrasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 15–25.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6.
- Kurniawati, Muhammad Rapi Tang, M. S. (2018). Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas Xi Sma Negeri 9 Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12(3), 351–376. <https://doi.org/10.1016/j.phrs.2020.104743%0Ahttps://doi.org/10.1057/s41267-019-00222-y>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Issue June).

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sugiyono (ed.); 2017th ed.). ALFABETA. www.cvalfabet.com
- Supriyadi. (2013). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *UNG Press Gorontalo*. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=5059232428618740961&hl=id&as_sdt=2005&scioldt=0,5
- Tarigan, G. H. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trismanto. (2017). Keterampilan Menulis dan Permasalahannya. *Bangun Rekaprima*, 03(9), 62–67.
- Umar, S. W. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Strategi Copy the Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 1–15.
- Wicaksono, A. (2014). *MENULIS KREATIF SASTRA DAN BEBERAPA MODEL PEMBELAJARANNYA* (D. A. Sukmoko (ed.); Maret 2014). Garudhawaca. www.garudhawaca.web

